

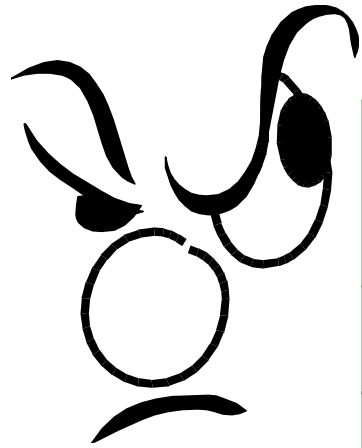


# Contoh-contoh

Dr. Felicia N. Utorodewo

# MASALAH KALIMAT

# KETERBACAAN KALIMAT



PANJANG KALIMAT	KETERBACAAN
8 kata atau kurang	Sangat mudah dipahami
11 kata	Mudah dipahami
14 kata	Agak mudah dipahami
17 kata	Standar
21 kata	Agak sulit dipahami
25 kata	Sulit dipahami
29 kata atau lebih	Sangat sulit dipahami.

# Kucing makan tikus mati.

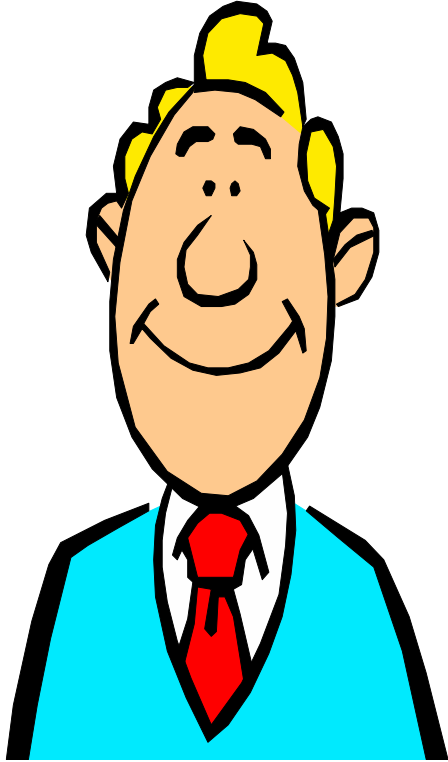
- Kucing **memakan** tikus **yang** mati.
- Kucing makan tikus **lalu** mati.
- Kucing makan, **tetapi** tikus mati.
- Kucing makan **dan** tikus mati.
- **Sementara** kucing makan, tikus mati.
- **Oleh karena** kucing makan, tikus mati.
- **Walaupun** kucing makan, tikus mati.



# Kalimat dengan 52 kata



~~Sedangkan~~ pada Surat Keputusan yang dikeluarkan DPRD Kota Malang Nomor 29 Tahun 2005, tertanggal 14 Desember 2005 yang ditandatangani Ketua DPRD Kota Malang Raden Bagus (RB) Priyatmoko Oetomo, juga tentang Persetujuan Perjanjian Kerja Sama antara Pemerintah Kota Malang dengan PT Mustika Taman Olympic tentang Pembangunan dan/atau Renovasi Stadion Gajayana Kota Malang.

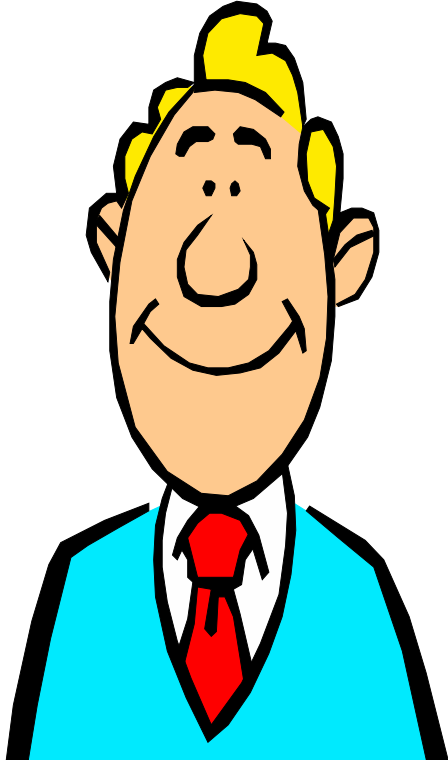


Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan DPRD Kota Malang Nomor 29 Tahun 2005, tertanggal 14 Desember 2005 ditandatangani oleh Ketua DPRD Kota Malang, Raden Bagus (RB) Priyatmoko Oetomo. Dalam SK tersebut, tercantum persetujuan Perjanjian Kerja Sama antara Pemerintah Kota Malang dengan PT Mustika Taman Olympic tentang Pembangunan dan/atau Renovasi Stadion Gajayana Kota Malang.

# Kalimat dengan 78 kata



**Jika** kita tidak hanya melihat masalah birokrasi saja, **tetapi** juga mau melihat hiruk-pikuk di Komisi Pemilihan Umum (KPU) sejak sebelum **hingga** setelah pemilu, Sidang Umum MPR, **hingga** penyusunan anggota kabinet baru yang sering dilukiskan sebagai dagang sapi, **maka** jelaslah bahwa persoalan tidak hanya sebatas mental birokrasi yang bobrok, **tetapi** mental seluruh lapisan masyarakat, termasuk orang kampus yang dulu sangat kritis ternyata bobrok semua, **sehingga** bukan hanya kaidah-kaidah hukum saja, **tetapi** kaidah-kaidah etika dan moral pun dilanggar dengan seenaknya.



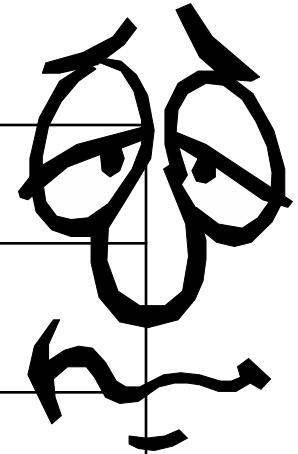
**Sebaiknya**, kita tidak hanya melihat masalah birokrasi saja. **Perhatikan juga** hiruk-pikuk di Komisi Pemilihan Umum (KPU), sejak sebelum **pemilu hingga** setelah pemilu, **ke** Sidang Umum MPR, **sampai kepada** penyusunan anggota kabinet baru. **Penyusunan kabinet itu** sering dilukiskan sebagai dagang sapi. **Jelaslah**, bahwa persoalan tidak hanya sebatas mental birokrasi yang bobrok, **tetapi** mental seluruh lapisan masyarakat, termasuk orang kampus. Padahal, orang kampus dulu sangat kritis, ternyata, mereka bobrok semua. **Akibatnya**, bukan hanya kaidah-kaidah hukum, **tetapi** kaidah-kaidah etika dan moral pun dilanggar dengan seenaknya.



# PILIHAN KATA



SALAH	BENAR
Sesuai	Sesuai dengan
Terdiri dari	Terdiri atas
Berbeda dengan	Berbeda dari
Berhubung	Berhubung dengan
Disebabkan karena	Disebabkan oleh
Tergantung dari	Bergantung pada
Teringat kepada	Teringat akan



TIDAK LUGAS	LUGAS
Sepanjang pengetahuan saya	Setahu saya
Mengadakan pendekatan	Mendekati
Setelah diberikan penjelasan	Setelah dijelaskan
Melakukan pengrusakan terhadap	Merusak
Untuk memungkinkan kami memberikan penilaian	Agar kami dapat menilai
Melakukan penelitian atas	Meneliti



MUBAZIR	EKONOMIS
Banyak tindakan-tindakan	Banyak tindakan
Suatu titik-titik	Suatu titik
Banyak para peninjau	Para peninjau
Membahayakan bagi diri sendiri	Membahayakan diri sendiri
Adalah merupakan	Adalah <b>atau</b> merupakan
Seperti misalnya	Seperti <b>atau</b> misalnya
Agar supaya	Agar <b>atau</b> supaya

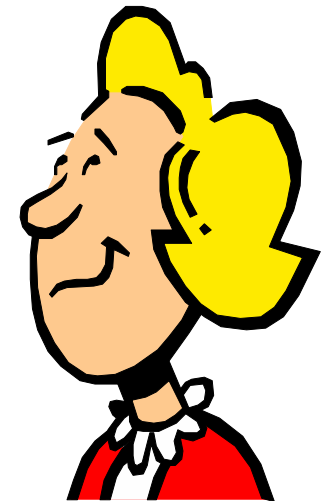
RAGAM NONSTANDAR	RAGAM STANDAR
Bikin	Membuat
Cuma; cuman	Hanya
Gampang	Mudah
Nggak	Tidak
Dibilang	Dikatakan
Dikasih	Diberi
Sama	Oleh
Bisa	Dapat, mampu, akan
Tapi	Tetapi
Ketimbang	Dibandingkan

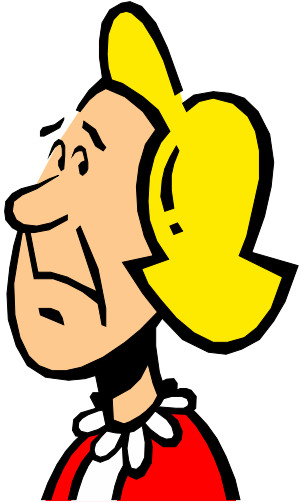


RAGAM NONSTANDAR	RAGAM STANDAR
Bakal; mau	Akan
Bareng	Bersama
Banget	Sangat
Mendingan	Lebih baik
Pingin	Ingin
Ngerti	Mengerti
Doyan	Menyukai
Dijajal	Diuji coba, dicoba
Kecele	Kecewa
kalau	bahwa



KATA UMUM	KATA KHUSUS	
Memakai	Mengenakan Mempergunakan Menerapkan	Menggunakan Memakai
Memegang	Menggenggam Menyentuh	Mencengkeram Meraba
Menghalangi	Menghambat Merintang Menghentikan	Menghadang Menahan Menutupi
Sebentar	Sejenak Sekilas Sejurus	Sepintas Sekejap Sesaat





KATA SERAPAN	PADANAN
visitasi	kunjungan
religiusitas	keagamaan
shohih	sahih
indikasi	tanda-tanda, petunjuk
representasi	perwakilan
kontemporer	mutakhir, dewasa ini, semasa
intervensi	campur tangan
memarginalkan	memojokkan, meminggirkan
refleksi	cerminan



# KETEPATAN PILIHAN KATA

# BILA ≠ JIKA

Dalam kalimat bertingkat yang bersifat pengandaian, kata sambung yang digunakan adalah JIKA bukan BILA.

Kata sambung lain yang boleh digunakan adalah APABILA atau JIKALAU.

Bentuk nonformal dari kata JIKA adalah KALAU atau KALO.

Jadi, jika ditemukan kata BILA sebagai kata sambung, kata itu wajib diganti dengan JIKA.

Kata BILA adalah kata tanya yang menanyakan waktu, misalnya "*Bilakah kamu akan sampai di Jakarta?*"

<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
<p><i>Bila terserang diare, perbanyak minum air. Kerjakan secara berkelompok, bila ada kesulitan bertanyalah kepada gurumu!</i></p>	<p><i>Jika terserang diare, perbanyak minum air.</i></p>
<p><i>Selanjutnya, untuk acara lain-lain, saya serahkan Bapak-bapak bila masih punya usul.</i></p>	<p><i>Acara selanjutnya saya serahkan kepada Bapak-bapak jika Bapak-bapak masih punya usul.</i></p>
<p><i>Bila ada teman jatuh kita ...</i></p>	<p><i>Jika ada teman jatuh kita ...</i></p>

# TAPI, TETAPI, AKAN TETAPI

- Jika dalam teks ditemukan kata TAPI, kita perlu waspada.
- Kata TAPI hanya dapat digunakan dalam bentuk percakapan langsung (yang ada di antara tanda kutip).
- Masalahnya, kata TAPI adalah bentuk ragam lisan dan nonformal.
- Dalam bentuk ragam tulis yang formal, harus digunakan kata TETAPI sebagai kata sambung dalam kalimat.
- Jika diletakkan di awal kalimat sebagai kata sambung antarkalimat, ungkapan yang digunakan adalah AKAN TETAPI.

<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
<i>Tetapi</i> aku pernah mendengar cerita, salah seorang anak Pak Kebun rusak giginya.	<i>Akan tetapi</i> , aku pernah mendengar cerita <i>bahwa</i> salah seorang anak Pak Kebun rusak giginya.

# MASING-MASING, SETIAP

Kata **MASING-MASING** merupakan kata ganti tak tentu.

Jadi, kata itu tidak dapat diikuti oleh kata benda.

Kata **SETIAP** merupakan numeralia/kata bilangan.

Jadi, sebaliknya, kata **SETIAP** harus diikuti oleh kata benda yang ditandainya.

<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
<i>Masing-masing</i> lampu merkuri yang rusak diganti oleh lampu yang baru.	<i>Setiap</i> lampu merkuri yang rusak diganti oleh lampu yang baru.
<i>Masing-masing</i> tali dari setiap ujung disatukan dengan benda pemberat.	Tali dari setiap ujung disatukan dengan benda pemberat.
	<i>Masing-masing</i> sibuk menjalankan tugas.
	Anak-anak pulang ke rumah <i>masing-masing</i> .

# SEMUA, SELURUH

- Banyak orang menggunakan kata SELURUH untuk menandai kata benda yang dapat dihitung, padahal seharusnya digunakan kata SEMUA.
- Kata SELURUH menyatakan suatu keutuhan, misalnya "*seluruh Nusantara*".
- Kata SEMUA menyatakan kata benda yang dapat dihitung "*semua siswa harus hadir*".



<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
<p><i>Seluruh anggota Koperasi Usaha Siswa diminta untuk melengkapi persyaratan administrasi.</i></p>	<p><i>Semua anggota Koperasi Usaha Siswa diminta untuk melengkapi persyaratan administrasi.</i></p>
<p><i>Para tetangga datang berkunjung. Seluruhnya turut berduka cita.</i></p>	<p><i>Para tetangga datang berkunjung. Semua turut berduka cita.</i></p>

# BAHWA, KALAU

- Seringkali penulis menggunakan kata sambung KALAU untuk menghubungkan anak kalimat tidak langsung kepada induknya.
- Kata sambung KALAU digunakan untuk hubungan pengandaian.
- Untuk kalimat tidak langsung digunakan kata sambung BAHWA.

<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
Ia tidak mengetahui <i>kalau</i> ada satu baju yang hanyut dibawa air.	Ia tidak mengetahui <i>bahwa</i> ada satu baju yang hanyut dibawa air.
Beberapa orang yang telah dijumpainya mengatakan <i>kalau</i> mereka tidak tahu tentang baju itu.	Beberapa orang yang telah dijumpainya mengatakan <i>bahwa</i> mereka tidak tahu tentang baju itu.

# BEBERAPA, BANYAK, PARA, BERBAGAI.

- Keempat kata tersebut mengandung makna 'jamak atau lebih dari satu'. Dengan demikian, kata benda yang mengikuti kata-kata itu tidak perlu diulang (reduplikasi) yang mengandung pula makna jamak.

<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
Beberapa buku-buku	Beberapa buku
Banyak pohon-pohon	Banyak pohon
Para peserta-peserta	Para peserta
Berbagai tumbuh-tumbuhan	Berbagai tumbuhan

# PERINCI, PERINCIAN

Dalam naskah seringkali ditemukan kata RINCI yang dianggap sebagai kata dasar bagi kata PERINCIAN.

Selain itu, juga ditemukan bentuk MERINCI yang seharusnya adalah MEMERINCI.

Sebenarnya, kata dasar dari kata PERINCIAN adalah PERINCI.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 859), PERINCI berarti 'uraian yang berisi bagian yang kecil-kecil satu demi satu'

MEMERINCI berarti 'menyebutkan (menguraikan) sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya'.

<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.	Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.
Berikut adalah uraian yang lebih rinci.	Berikut adalah uraian yang lebih terperinci.
Seharusnya, ia merinci lebih lanjut uraiannya.	Seharusnya, ia memerinci lebih lanjut uraiannya.

# KRITIK, MENINGKRITIK

- Dalam naskah seringkali ditemukan kata KRITIKAN, MENINGKRITISI yang merupakan bentukan kata yang salah kaprah.
- KRITIK merupakan kata dasar yang merupakan kata benda/nomina.
- Jadi, kata KRITIK tidak perlu lagi diberi berakhiran -an untuk menyatakan benda.
- Jika kata KRITIK akan dijadikan kata kerja/verba, kata itu cukup diberi berawalan me- menjadi MENINGKRITIK.
- Tidak perlu lagi kata itu diberi berakhiran -i.



<b>SALAH</b>	<b>PERBAIKAN</b>
Sampaikan kritikan Anda secara jelas.	Sampaikan kritik Anda secara jelas.
Rakyat boleh mengkritisi pemimpinnya.	Rakyat boleh mengkritik pemimpinnya.

# JAM, PUKUL

- Kata JAM digunakan untuk menunjukkan lama waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kegiatan, meskipun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ada juga makna 'saat tertentu'. Misalnya, *kemacetan itu menghabiskan waktu 2 jam, dia menunggu selama dua jam.*
- Selain itu, kata JAM digunakan untuk menunjukkan waktu tertentu, seperti *jam istirahat, jam malam, jam bicara.*
- Kata PUKUL digunakan untuk menunjukkan waktu pada saat tertentu. Misalnya, *Kuliah dimulai pukul 7.30, ia bangun pukul lima pagi.*

# Peletakan kata

- Ada sejumlah kata yang tidak boleh diletakkan di awal kalimat. Akan tetapi, masih sering dijumpai kata-kata itu di awal kalimat.
- Oleh karenanya, penyunting harus jeli menandai kata-kata itu dan kemudian memperbaiki kalimatnya.
- Kata-kata yang tidak boleh diletakkan di awal kalimat adalah sebagai berikut.

- Karena : ~~Karena~~ bisa membuat anak-anak Pak Kebun gembira
- Sehingga : ~~Sehingga~~ pinangannya kutolak.
- Hingga : ~~Hingga~~ yang tersisa hanya tunas dekat akarnya.
- Tetapi : ~~Tetapi~~ untuk menghilangkan semua itu, Pak Kebun harus memotong dahan-dahanku.
- Yang : ~~Yang~~ dia pikirkan adalah baju yang hanyut itu harus dibawa pulang.
- Yaitu : ~~Yaitu~~ makanan yang ...
- Dan : ~~Dan~~ buahku kecil serta masam.
- Sedangkan : ~~Sedangkan~~ penderitanya akan membuang air besar lebih dari tiga kali dalam dua puluh empat jam.  
~~Sedang~~ kepada Bawang Putih, anak tirinya janda itu sangat kejam.

# TANDA BACA KOMA

# 1

Mengikuti keterangan yang diletakkan di awal kalimat. Sebuah keterangan (keterangan waktu, tempat, cara, dan anak kalimat) yang diletakkan di awal kalimat dipisahkan oleh KOMA dari induk kalimat/kalimat inti. Contoh:

- *Suatu hari*, kami berkunjung ke rumah Tante Novi.
- *Dengan gembira*, Bawang Putih pulang.
- *Karena lelah*, ia tak mengetahui bahwa ada baju yang hilang.
- *Di kota maupun di desa*, telah ada sepeda motor.

# 2

Mengikuti kata sambung antarkalimat. Ada kata sambung yang menghubungkan dua buah kalimat. Kata sambung itu diletakkan di awal kalimat dan diikuti oleh KOMA. Contoh:

Agaknya, ...	Jika demikian, ...	Sebelumnya, ...
Akan tetapi, ...	Kalau begitu, ...	Sebenarnya, ...
Akhirnya, ...	Kalau tidak salah, ...	Sehubungan dengan itu,
Akibatnya, ...	Kecuali itu, ...	Selain itu, ...
Artinya, ...	Lagi pula, ...	Selanjutnya, ...
Biarpun begitu, ...	Meskipun begitu, ...	Sementara itu, ...
Biarpun demikian, ...	Meskipun demikian, ...	Sesudah itu, ...
Berkaitan dengan hal itu, ...	Oleh karena itu, ...	Setelah itu, ...
Dalam hal ini, ...	Oleh sebab itu, ...	Sesungguhnya, ...
Dalam hubungan ini, ...	Pada dasarnya, ...	Sungguhpun begitu, ...
Dalam konteks ini, ...	Pada hakikatnya, ...	Sungguhpun demikian, ...
Dengan kata lain, ...	Pada prinsipnya, ...	Tambahan lagi, ...
Di samping itu, ...	Sebagai kesimpulan, ...	Tambahan pula, ...
Di satu pihak, ...	Sebaiknya, ...	Untuk itu, ...
Di pihak lain, ...	Sebaliknya, ...	Walaupun begitu, ...
Jadi, ...	Sebetulnya, ...	Walaupun demikian, ...



# 3

Mendahului kata sambung di dalam kalimat. Sebuah kalimat menjadi panjang jika ada dua buah klausa di dalamnya. Kata sambung di dalam kalimat (intrakalimat) yang bersifat pertentangan didahului oleh koma.

Contoh:

- ... , *namun* ...
- ... , *padahal* ...
- ... , *sedangkan* ...
- ... , *tetapi* ...

# 4

Mendahului kata sambung di dalam kalimat. Sebuah kalimat dapat diikuti oleh contoh di dalamnya. Biasanya, dalam kalimat itu akan ada kata sambung dalam kalimat (intrakalimat) yang mendahului pengandainya. Contoh,

- ... , *yaitu/yakni* ...
- ... , *misalnya* ...
- ... , *seperti* ...

# 5

Mengapit kata keterangan. Sebuah kata keterangan yang terletak dalam kalimat harus diapit oleh KOMA.

- ... , *ternyata*, ...
- ... , *antara lain*, ...
- ... , *tadinya*, ...
- ... , *agaknya*, ...

# 6

## Mengapit kata fatis

- ... , *lho*, ...
- ... , *dong*, ...
- ... , *kok*, ...

# PENGGUNAAN PARTIKEL

- Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
- Partikel *pun* yang berarti 'juga' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Kecuali bagi kelompok yang lazim dianggap padu, yang hanya ada 12 kata, yaitu
  - *adapun*,
  - *andaipun*,
  - *ataupun*,
  - *bagaimanapun*,
  - *biarpun*,
  - *kalaupun*,
  - *kendatipun*,
  - *maupun*,
  - *sekalipun*,
  - *sungguhpun*,
  - *meskipun*, dan
  - *walaupun*
- Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

# PENGGUNAAN PARTIKEL

- Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
- Partikel *pun* yang berarti 'juga' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Kecuali bagi kelompok yang lazim dianggap padu, yang hanya ada 12 kata, yaitu
  - *adapun*,
  - *andaipun*,
  - *ataupun*,
  - *bagaimanapun*,
  - *biarpun*,
  - *kalaupun*,
  - *kendatipun*,
  - *maupun*,
  - *sekalipun*,
  - *sungguhpun*,
  - *meskipun*, dan
  - *walaupun*
- Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
- Partikel *di*, *ke*, *dari* merupakan preposisi atau kata depan yang menunjukkan lokasi ditulis terpisah dari kata benda yang menyatakan tempat. Cara mengujinya ialah dengan mengubahnya menjadi bentuk aktif dengan *me-*. Jika dapat diganti dengan *me-*, kata tersebut ditulis bersambung. Jika tidak dapat diganti dengan *me-*, kata tersebut ditulis terpisah.